

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### 1. Indeks Mining di IHSG.

Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa di perjual belikan, baik dalam bentuk utang ataupun modal sendiri (Darmadji, 2001). Menurut Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995 memberikan pengertian yang lebih spesifik yaitu “kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan provinsi profesi yang berkaitan dengan Efek” (Darmadji, 2001). Seperti yang sudah disampaikan diatas jika pasar modal merupakan tempat untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa di perjual belikan, tempat jual beli memerlukan sebuah tempat untuk menjadi wadah.

Menurut (Darmadji, 2001) bursa efek adalah lembaga/perusahaan yang menyelenggarakan/menyediakan fasilitas sistem (pasar) untuk mempertemukan penawaran penawaran jual dan beli efek antar berbagai perusahaan/perorangan yang terlibat dengan tujuan memperdagangkan efek perusahaan-perusahaan yang telah tercatat di bursa efek. Menurut Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995, Bursa Efek adalah “Pihak yang

menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka”. Tugas bursa efek sebagai fasilitator:

- a. Menyediakan sarana perdagangan efek.
- b. Mengupayakan likuiditas instrumen yang mengalirnya dana secara cepat pada efek-efek yang dijual.
- c. Menyebarluaskan informasi bursa ke seluruh lapisan masyarakat.
- d. Memasyarakatkan pasar modal, untuk menarik calon investor dan perusahaan *go public*.
- e. Menyediakan instrument dan jasa baru.

Saham yang *listing* di Bursa Efek Indonesia merupakan saham yang dapat kita perdagangan antar sesama investor, kita dapat melakukan pengawasan mengenai pergerakan harga dari saham tersebut. Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai perhitungan harga-harga saham secara keseluruhan yang tercatat di BEI. Sehingga, apabila investor ingin mengetahui pergerakan rata-rata seluruh saham di Indonesia, maka cukup melihat pergerakan IHSG. Dalam perhitungannya sendiri, Bursa Efek Indonesia diberikan wewenang penuh dalam memasukan maupun mengeluarkan dan atau tidak memasukan satu

atau beberapa perusahaan tercatat dari perhitungan IHSG agar dapat menggambarkan keadaan pasar yang wajar (Setiawan, 2014).

Menurut (Darmadji, 2001) indeks memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Sebagai indikator tren pasar
- b. Sebagai indikator tingkat keuntungan
- c. Sebagai tolak ukur (*benchmark*) kinerja suatu portofolio
- d. Memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif
- e. Memfasilitasi berkembangnya produk derivatif

IHSG terdiri dari beberapa indeks harga saham: AGRI, BASIC-IND, BISNIS-27, CONSUMER. DBX, FINANCE, IDX30, INFOBANK15, INFRASTRUC, ISSI, JII, KOMPAS100, LQ45, MANUFACTUR, MBX, MINING, MISC-IND, MNC36, PEFINDO25, PROPERTY, SMinfra18, SRI-KEHATI, TRADE.

Berikut adalah daftar emiten yang berada di indeks Mining yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia.

**TABEL 2. 1**  
Daftar emiten di Indeks Mining

No.	Kode Emiten	No.	Kode Emiten
1	ADRO	22	ESSA
2	ANTM	23	GEMS
3	APEX	24	GTBO
4	ARII	25	HRUM
5	ARTI	26	INCO
6	ATPK	27	ITMG
7	BIPI	28	KKGI
8	BORN	29	MBAP
9	BRAU	30	MDKA
10	BSSR	31	MEDC
11	BUMI	32	MITI
12	BYAN	33	MYOH
13	CITA	34	PKPK
14	CKRA	35	PSAB
15	CTTH	36	PTBA
16	DEWA	37	PTRO
17	DKFT	38	RUIS
18	DOID	39	SMMT
19	DSSA	40	SMRU
20	ELSA	41	TINS
21	ENRG	42	TKGA
		43	TOBA

Sumber : First Asia Sekuritas, Indeks Mining, Aplikasi First Asia Smart Trading, diunduh pada Senin 2 Oktober 2017 07.52 WIB.

a. Teori Portofolio.

Pada tahun 1952 Harry Markowitz mengemukakan teori portofolio yang dikenal dengan model Markowitz, yaitu memperoleh imbal hasil (*return*) pada tingkat yang dikehendaki dengan resiko yang paling minimum. Tujuannya adalah mengurangi resiko yang ada sehingga kita tidak hanya bergantung dari satu instrumen saja karena jika instrumen ini memberikan hasil yang kurang maksimal maka kita semua akan mengalami penurunan yang aset yang banyak. Kemudian dalam pemilihan saham perlu kita rinci berdasarkan sektor, setelah mengelompokkan sektor-sektor tersebut kemudian terakhir barulah kita memilih emiten saham yang akan kita investasikan pemilihan ini menjadi penting karena kita harus mengetahui masing-masing keunggulan di sektor tersebut sehingga kita bisa memperkirakan pergerakan harga dari saham tersebut (Samsul, 2006).

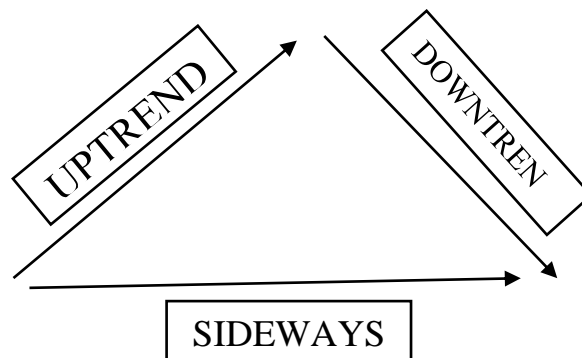
Pemilihan emiten sendiri dapat terbagi menjadi dua cara secara umum yaitu dari internal harga saham emiten tersebut dan faktor eksternal. Dari internal kita dapat menjadi analisis teknikal dan fundamental (Wira, 2014):

(1) Analisis Fundamental.

Analisis fundamental adalah memperhitungkan berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi suatu negara, kebijakan ekonomi, baik makro maupun mikro.

(2) Analisis Teknikal.

Analisis teknikal adalah teknik yang menganalisa fluktuasi harga dalam rentang waktu tertentu atau dalam hubungannya dengan faktor lain misalnya volume transaksi. *Volatility* pergerakan harga saham di bagi menjadi dua yaitu *trending* dan *trading*:



Sumber : Wira, Desmond, 2014, *Analisis Teknikal untuk Profit Maksimal*, Jakarta, Exceed.

**GAMBAR 2. 1**  
Trend pergerakan Indeks

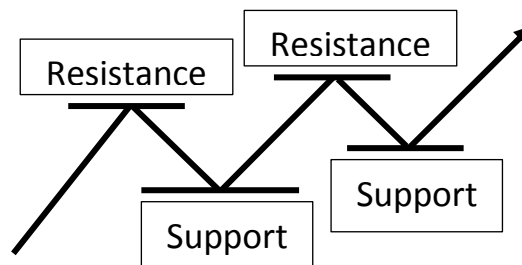
(a) *Trending* adalah harga bergerak menurut menurut kecenderungan atau pola tertentu seperti *uptrend* harga kecendrungan membentuk pola naik atau *downtrend* harga kecendrungan membentuk pola turun.

(b) *Trading* adalah harga bergerak bolak-balik dalam range sempit atau datar (*sideways*).

Sedangkan untuk mengetahui apakah saham tersebut sedang *trading* atau *trending* kita dapat menggunakan garis *Support* atau *Resistance*.

(a) *Support* adalah tingkat harga dimana seakan-akan tingkat harga ini menjaga supaya harga tidak jatuh lebih dalam.

(b) *Resistance* adalah level dimana aksi jual cukup besar sehingga menghambat harga bergerak lagi.



Sumber : Wira, Desmond, 2014, *Analisis Teknikal untuk Profit Maksimal*, Jakarta, Exceed.

**GAMBAR 2. 2**  
Garis pembatas pembalikan arah

Sedangkan (Samsul, 2006), menjelaskan mengenai analisis makro adalah sebagai berikut:

(1) Siklus Ekonomi.

Dalam siklus pemulihan (*recovery cycle*) dan siklus pengembangan ekonomi (*prosperity cycle*), dalam siklus ini kita dapat melakukan pemilihan sektor mana yang bisa kita pilih. Seperti ketika masa pemulihan maka sektor yang dapat kita pilih adalah keuangan karena pada siklus ini peminjaman kredit akan meningkat sehingga lembaga keuangan dapat menyalurkan dana lebih banyak karena masyarakat cenderung optimis dengan keadaan ekonomi sehingga cenderung akan menjadi ekspansif, maka pendapatan sektor ini akan meningkat sehingga menaikkan harga dari saham tersebut.

(2) Leading Indicator.

*Leading indicator*, merupakan indikator awal yang menunjukkan arah siklus ekonomi menuju ke *recovery cycle* atau ke arah *recession cycle*. Indikator awal akan tampak terlebih dahulu sebelum *cycle* baru terjadi. Keuntungan dapat dimanfaatkan ketika adanya perubahan fase ini sehingga meminimalisir kerugian atau meningkatkan keuntungan.

(3) Ekonomi Internasional.

Kegiatan ekonomi internasional yang kondusif akan menguntungkan berbagai macam pihak dimana mayoritas negara ikut bersama didalam kegiatan ekonomi internasional ini. Kondisi ekonomi yang kondusif akan membuat banyak banyak pihak yakin akan pertumbuhan ekonomi global kedepannya sehingga mereka tidak akan ragu untuk menanamkan modal mereka ke sektor riil



maupun sektor keuangan khususnya pasar modal sehingga akan ada peningkatan dana yang masuk ke bursa sehingga akan ada peningkatan indeks yang kita lihat nanti.

#### (4) Politik dan Sosial.

Politik merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dalam penentuan kita sebagai investor untuk menanamkan dana kita atau tidak, karena jika politik tidak stabil akan ada banyak spekulasi yang beredar mengenai arah kebijakan pemerintah yang berubah-ubah, keberlangsungan kebijakan pemerintah yang belum pasti dll. Hal ini akan membuat investor kebingungan karena ketidakpastian tersebut sehingga mereka enggan menanamkan dana mereka karena ketidakpastian yang ada.

#### (5) Korelasi Negatif.

Dalam melakukan diversifikasi hindarilah saham-saham yang berkorelasi positif, atau pilihlah saham yang berkorelasi negatif. Hal ini bertujuan agar ketika saham itu turun maka saham kita yang lain tidak akan ikut turun, tujuannya adalah pembagian resiko sehingga tidak semua aset kita turun.

Sedangkan menurut (Wira, 2014) siklus ekonomi lebih kompleks dan terbagi dalam beberapa tahap:

(1) Early Recovery.

Fase dimana mulai terjadinya pemulihan bisnis dimana peningkatan perekonomian terjadi ditandai dengan suku bunga yang rendah, GDP (Gross Domestic Product) sudah mulai meningkat dan pertumbuhan kredit meningkat karena masyarakat menjalankan usaha mereka.

(2) Full Recovery.

Fase dimana pertumbuhan ekonomi sedang pada masa puncaknya ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang naik signifikan, berita positif mengenai perekonomian ada di berbagai media. Menjadi fase paling panjang dan menjadi kesempatan bagi emiten untuk melakukan ekspansi di bidang usaha mereka.

(3) Early Recession.

Pada bagian ini tanda-tanda pelemahan ekonomi mulai terlihat diantaranya suku bunga mulai meningkat dan emiten mengalami kesulitan jika ingin berekspansi karena kegiatan ekonomi yang sedang melemah.

(4) Full Recession.

Bagian ini merupakan puncak dari pelemahan kegiatan ekonomi dimana ditandai dengan GDP (Gross Domestic Product) yang turun dan kegiatan ekonomi berada pada titik rendah. Suku bunga diturunkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan meringankan emiten

yang ingin melakukan ekspansi sehingga mempermudah emiten untuk meningkatkan kembali pendapatannya dan meningkatkan kembali kegiatan ekonomi.

b. The Law of One Price.

Menurut Owen A. Lamont dan Richard H. Thaler, hukum satu harga (*The Law of One Price*) bahwa suatu barang yang sama dimanapun berada harus memiliki harga yang sama, contohnya adalah emas. Lamont dan Thaler, mengatakan bahwa harga emas di London seharusnya sama dengan harga emas di Zurich, karena jika tidak sama akan ada ketimpangan harga yang menyebabkan aliran barang dari satu kota ke kota lain yang akan menyebabkan kekacauan harga. Engel dan Rogers, mengatakan bahwa *Law of One price* berlaku pada wilayah-wilayah yang secara posisi memiliki posisi berdekatan atau terlibat dalam kawasan perdagangan bebas, peraturan-peraturan wilayah, ataupun persatuan pasar antar negara (Setiawan, 2014).

c. External Environment.

Pearce dan Robinson (2007) mengatakan bahwa Peristiwa-peristiwa dari luar bursa saham suatu negara yang mempengaruhi kondisi bursa saham negara lain atau dalam hal ini mempengaruhi pergerakan indeks harga saham, didasari oleh adanya teori *external environment* perusahaan, yang dalam hal ini bursa saham juga dapat dianggap sebagai

sebuah organisasi atau perusahaan (Nainggolan, 2009). Hal inilah yang biasa kita sebut sebagai sentimen, dimana setiap berita yang beredar baik sudah tekonfirmasi kebenarannya maupun belum terkonfirmasi akan tetap mempengaruhi para investor dalam mengambil keputusan sehingga akan mempengaruhi pergerakan suatu indeks harga saham.

d. Resiko Politik.

Resiko politik mencakup banyak hal termasuk kebijakan pemerintah nasional, regional maupun internasional dan mencakup berbagai bidang tidak hanya terbatas politik saja tetapi mencakup ekonomi, pertahanan, dll yang mempengaruhi suatu negara secara keseluruhan. Investor harus memperhatikan siapa yang mengatur kekuasaan karena dapat dipakai dalam memperhitungkan pergerakan pasar, jika para pemangku negara dapat menjalankan pemerintahan dengan baik maka pasar akan merespon dengan baik tetapi jika tidak maka pasar akan merespon sebaliknya. Resiko politik banyak berhubungan dengan resiko ekonomi, oleh karena itu ketidakstabilan kondisi politik akan berakibat pada ketidakstabilan kondisi ekonomi (Nainggolan, 2009).

e. Efficient Capital Market Theory.

Pasar modal yang efisien merupakan sebuah pasar modal dimana harga dari saham mencerminkan informasi yang ada. Informasi yang didapat investor lebih awal tidak akan berarti karena harga akan otomatis menyesuaikan dengan informasi tersebut (Fama, 1970).

Dalam teori ini Fama membagi tingkat efisiensi pasar modal menjadi tiga tingkatan, yaitu *weak form*, *semi strong form*, dan *strong form*. Dalam tingkat *weak form* dimana data, pergerakan harga dan volume transaksi yang ada belum tentu akan mencerminkan pergerakan harga saham tersebut dimasa yang akan datang, sehingga investor tidak dapat menggunakan analisis teknikal dimana analisis ini sangat tergantung dari data masa lalu saham tersebut. *Semi strong form* dimana data, pergerakan harga saham dan volume transaksi berpengaruh terhadap harga saham di masa yang akan datang sehingga investor dapat menggunakan analisis teknikal jika ingin mendapatkan keuntungan.

Sedangkan pada tingkat *strong form* mengasumsikan bahwa semua harga-harga saham mencerminkan seluruh informasi pasar, publik dan sumber-sumber dalam perusahaan (*pribadi/private/inside*) yang tersedia bagi umum. Hal ini menyebabkan tidak ada kelompok yang memonopoli akses informasi yang berhubungan dengan harga-harga saham, sehingga pasar modal akan menjadi sempurna dimana semua

informasi bebas biaya dan tersedia bagi siapa saja pada waktu yang bersamaan.

f. Random Walk Theory.

*Random walk* juga dideskripsikan sebagai proses statistik yang perubahannya merupakan faktor yang *independent*. Informasi baru maupun lama yang akan mempengaruhi harga juga tidak dapat diprediksi. *Random walk theory* mengatakan bahwa harga bereaksi secara cepat terhadap informasi dan bergerak secara *random* (Sunariyah, 2006). Keadaan ini akan membuat para investor akan mengambil tindakan sesuai dengan keadaan pasar pada saat itu juga dimana mereka tidak lagi memperhatikan data masa lalu dan mengambil tindakan sesuai dengan keadaan paling memungkinkan untuk mendapatkan keuntungan jadi disini data masa lalu tidak dapat diandalkan tetapi lebih kepada keadaan pasar pada saat itu.

Menurut Alfred Pakasi (Pakasi, 2008), komoditas adalah barang dagangan atau bahan yang memiliki nilai ekonomis yang ditawarkan atau disediakan oleh produsen untuk memenuhi permintaan konsumen. Pada pasar komoditas pergerakan akan harga sangat fluktuatif banyak sekali faktor yang mempengaruhi pergerakan harga tersebut baik dari politik, ekonomi bahkan keadaan alam. Para investor yang menanamkan dana mereka dikomoditas biasanya akan menggunakan analisis Teknikal

dimana mereka membaca pergerakan harga dari komoditas tersebut dari data masa lalu dan memprediksi bagaimana pergerakan kedepan.

## 2. Harga Minyak Dunia.

Harga minyak dunia merupakan salah satu faktor produksi yang tidak dapat diabaikan karena merupakan *leading indicator* untuk sektor komoditas energi dan pertambangan. Peningkatan harga ini tidak lepas dari kebijakan negara-negara OPEC (Organization of the Petroleum Exporting Countries) yang terdiri dari Arab Saudi, Iran, Iraq, Kuwait, Venezuela, Qatar, Libya, Uni Emirat Arab, Libya, Aljazair, Nigeria, Ekuador dan Angola. Merekalah negara yang bisa mempengaruhi pergerakan harga minyak dunia. (Anonim, Daftar Negara-Negara Anggota OPEC, <http://informasipedia.com>, diunduh Jumat 13 Oktober 2017 pukul 15.30 WIB.). Dan tidak lupa juga negara Non OPEC dimana mereka dapat dengan mudah melakukan monopoli harga minyak dunia dan sentimen dari pertemuan OPEC biasanya akan berpengaruh besar terhadap pergerakan komoditas ini. Sehingga tidak salah jika investor akan memperhatikan hasil dari pertemuan forum ini karena tentu akan mempengaruhi harga komoditas khususnya sektor pertambangan.

Peningkatan harga minyak akan meningkatkan keuntungan yang diharapkan mengalami penurunan dan ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi biaya perusahaan. Peningkatan biaya perusahaan akan berimplikasi pada penurunan harga saham (Pasaribu, 2008). Harga minyak

yang fluktuatif memang memiliki sisi positif dan negatif, dari sisi positif penurunan harga komoditas dapat dimanfaatkan para emiten untuk melakukan ekspansi karena rendahnya harga produksi sehingga kelebihan dana dapat dipakai untuk melakukan ekspansi bagi emiten tersebut dan meningkatkan pendapatan mereka dan pada akhirnya adalah peningkatan harga saham mereka di bursa, peningkatan harga disebabkan oleh para investor yang melihat laporan keuangan emiten yang naik maka akan diikuti oleh kenaikan harga saham emiten tersebut karena permintaannya naik. Dari sisi negatifnya adalah negara Indonesia merupakan negara yang sangat bergantung dengan hasil alam dan tidak lain komoditas termasuk menurut (Pasaribu, 2008) pada umumnya harga minyak mentah mempunyai hubungan yang searah dengan komoditas lainnya seperti: CPO, batubara, timah dan lainnya. Sehingga dapat dipastikan ketika harga komoditas mengalami penurunan ini akan berpengaruh ke pendapatan nasional Indonesia karena ketergantungan kita akan sektor Migas dan pertambangan cukup tinggi. Sedangkan bagi emiten di sektor pertambangan pergerakan harga saham mereka sangat ditentukan oleh harga komoditas pertambangan, karena peningkatan harga komoditas akan meningkatkan pendapatan perusahaan dan meningkatkan harga saham mereka di pasar saham. Prestasi perusahaan dapat dinilai dari besarnya kinerja keuangan selama periode tertentu (Husnan, 2004).



### 3. Harga Batubara Dunia.

Batubara merupakan salah satu sumber energi yang dapat menggantikan minyak khususnya dalam bidang sumber energi listrik, jadi tidak heran jika batubara dan minyak memiliki korelasi yang cukup kuat. Dalam penelitian yang dilakukan (Mohammadi, 2009) dengan analisis kointegrasi dia menemukan jika ada hubungan yang sangat kuat antara industri pembangkit listrik dengan harga batubara dunia, hal ini wajar dimana penggunaan batubara untuk pembangkit listrik masih banyak dilakukan oleh berbagai negara khususnya negara berkembang yang mana mereka kebanyakan memang memproduksi batubara untuk kebutuhan sumber listrik mereka. Walaupun sudah ada perjanjian Paris Agreement pada tahun 2015 yang disetujui oleh mayoritas negara di dunia untuk mengurangi jumlah emisi mereka tetapi hal ini masih akan sulit untuk terlaksana dalam waktu dekat karena jika melihat kemampuan negara-negara yang mampu menggunakan sumber daya terbarukan tidak banyak dan kebanyakan masih tergantung dengan sumber daya seperti batubara.

Pergerakan harga batubara sama dengan berbagai komoditas lainnya dimana sentimen seperti ekonomi dan politik dunia masih berpengaruh yang nantinya akan mempengaruhi *supply* dan *demand* dari komoditas sehingga harga juga akan ikut berpengaruh. China sempat mengeluarkan kebijakan dimana melakukan pembatasan produksi batubara seperti yang peneliti kutip

dari kontan “pada awal 2016, China juga membatasi produksi batubara untuk mengangkat harga yang anjlok ke bawah US\$ 50 per Ton. Akhir tahun lalu, China melonggarkan kebijakan pemangkasan produksi, mengingat harga batubara naik ke atas US\$ 100 per Ton”, berita ini saya kutip [www.investasi.kontan.co.id](http://www.investasi.kontan.co.id), (Cicilia, Sanny., Harga batubara terangkat pembatasan di China, <http://investasi.kontan.co.id>, diunduh Jumat 13 Oktober 2017 pukul 15.41 WIB.).

Produksi batubara terbesar kini di pegang oleh China, USA, India, Australia, Afrika Selatan, Rusia dan Indonesia (Martono, 2010). Tetapi China dan India disisi lain juga merupakan Konsumen batubara terbesar di dunia seperti yang peneliti kutip “hampir keseluruhan atau sekitar 87% dari pertumbuhan permintaan hingga 2035 diperkirakan datang dari China dan India. Sedangkan porsi gabungan konsumsi batubara globalnya akan meningkat dari 58% pada 2012 menjadi 64% pada 2035” (Wicaksono, P. E., China dan India, Konsumen Batubara Terbesar Dunia hingga 2035, <http://bisnis.liputan6.com>, diunduh Jumat 13 Oktober 2017 pukul 16.00 WIB.).

Berarti sentimen batubara akan cukup dipengaruhi dari kedua negara ini dimana China pernah melakukan pembatasan produksi batubara karena imbas dari sering kecelakaan tambangan batubara mereka yaitu runtuhnya terowongan tambang, untuk mengurangi resiko korban jiwa lagi pemerintah

memberlakukan standar khusus yang harus di penuhi oleh perusahaan tambang disana. Kebijakan ini cukup mengurangi produksi batubara China dan akhirnya mengharuskan mereka untuk mengimpor batubara dan permintaan ini membuat harga batubara dunia naik kenaikan nya terjadi sekitar bulan Mei 2016 sampai Oktober 2016.

Jadi dapat disimpulkan pendapatan dari emiten sektor pertambangan sangat bergantung dengan kebijakan ekonomi dan politik dunia karena itu akan mempengaruhi harga komoditas produksi mereka dan nantinya akan berpengaruh ke pendapatan emiten, pendapatan emiten di laporan keuangan akan menjadi bahan pertimbangan investor dalam membeli sebuah saham. Dengan meningkatnya harga saham berarti investor yakin dengan apa yang telah di capai oleh emiten. Karena estimasi perusahaan dapat dinilai dari besarnya kinerja keuangan selama periode tertentu (Husnan, 2004). Harga saham akhirnya kembali ditentukan oleh pencapaian kinerja emiten tersebut.

#### 4. Harga Emas Dunia.

Emas merupakan salah satu logam yang sangat dikenal di masyarakat, penggunaannya dapat kita jumpai hampir di seluruh pelosok dunia baik dalam kegiatan sehari-hari maupun kebudayaan. Tapi dalam dunia investasi emas memiliki pandangan yang berbeda, dimana mereka di anggap investasi yang paling aman dengan tingkat *volatilitas* yang tidak terlalu tinggi cenderung stabil sehingga membuat masyarakat para investor pada umumnya

menanamkan modal mereka ke emas ketika perekonomian sedang mengalami penurunan karena kecenderungan nilai emas yang stabil.

Dengan melihat kenyataan jika emas dianggap sebagai *safe heaven* kita dapat melihat beberapa kasus dimana ketika ketidakpastian politik dan ekonomi dunia sedang tidak stabil dan berbagai instrumen investasi lain sedang mengalami fluktuatif yang tinggi dan kekhawatiran untuk koreksi dalam, maka hal ini akan berbanding terbalik dengan pergerakan indeks harga emas dimana akan terjadi kenaikan permintaan akan emas sehingga harga emas akan naik karena permintaan kecendrungan emas ini membuat emas memiliki istilah "*Barometer of fear*" (Martono, 2010). Istilah ini muncul karena emas dapat menjadi indikator bagaimana ketidakpastian ekonomi dapat politik membuat banyak investor kebingungan sehingga ketika mereka melakukan pembelian emas dalam jumlah yang banyak guna mengamankan aset mereka maka hal ini menunjukkan jika investor berusaha untuk menyelamatkan dana mereka dengan cara membeli emas sehingga kenaikan harga emas menjadi salah satu alternatif dalam mengukur kekhawatiran para investor terhadap pasar.

Bagi emiten yang bergerak di bidang produksi emas, akan menjadi sebuah dilema dimana pergerakan harga saham mereka naik di saat investor membeli emas untuk menyelamatkan aset mereka dari instrumen investasi lain yang pada saat itu sedang kurang kondusif maka emas menjadi pilihan

investasi. Pembelian emas akan meningkatkan pendapatan emiten ini dan otomatis menaikkan harganya di bursa.

#### 5. Harga Nikel Dunia.

Pergerakan harga nikel memang tidak terlalu diperhatikan oleh para pemain *Futures Commodity*, karena mungkin pergerakan dari indeks kurang menarik dan agak sulit untuk di perkirakan harga yang akan datang. Produsen nikel dunia adalah Rusia, Australia, Kanada, New Caledonia dan Indonesia yang secara keseluruhan mewakili 65% produksi nikel dunia. Nikel memiliki kegunaan dalam bidang industri dimana merupakan bahan campuran bagi logam-logam lainnya, permintaan nikel biasanya berasal dari negara-negara yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi seperti Cina, India dan Indonesia dimana tingkat pembangunan infrastruktur dan industri dasar lainnya memiliki peran yang cukup besar dan mempengaruhi permintaan nikel dunia.

Indonesia yang merupakan salah satu penghasil nikel terbesar dunia juga memiliki emiten yang bergerak dalam produksi nikel yaitu PT Vale Indonesia Tbk atau dengan *tickername* INCO. Dimana dia merupakan emiten di sektor mining yang cukup berfokus kepada produksi nikel di Indonesia. Tetapi sayangnya saat ini Indonesia menjadi negara penghasil bijih nikel terbesar ketiga. Namun karena pabrik pengolahan dan pemurnian mineral di dalam negeri belum optimal 50% produksi bijih nikel tersebut diekspor ke

China. Hal ini karena kurangnya kemampuan kita dalam mengolah sumber daya yang ada sehingga kita mau tidak mau membuat kita mengolah nikel disana. Dan karena hal ini membuat kita juga harus mengekspor nikel kita ke China "Indonesia penghasil bijih nikel nomor tiga di dunia, namun hampir 50% kebutuhan bijih nikel untuk industri di China," (Wicaksono, P. E., RI Produsen Nikel Terbesar Ketiga Dunia, tapi 50% buat China, diunduh Jumat 13 Oktober 2017 pukul 16.15 WIB.).

Bagi emiten yang bergerak di nikel, akan menjadi tantangan jika kita regulasi ini tetap dilakukan dimana akan terjadi ketergantungan akan hal tersebut dan membuat emiten kurang bisa berkembang dan memperluas lapangan pekerjaan yang bisa mereka buat.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Oktarina (2015) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Beberapa Saham Global dan Indikator Makro Ekonomi Terhadap Pergerakan IHSG”. Penelitian menggunakan data *time series* bulanan dari 2009 sampai 2014. Metode yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan Dow Jones, Nikkei 225, harga emas dunia, dan Inflasi memberikan pengaruh positif, sedangkan *Shanghai Composite Index*, *FTSE100 Index*, harga minyak dunia, nilai tukar IDR/USD dan BI rate memberikan pengaruh negatif terhadap pergerakan IHSG.

2. Witjaksono (2010) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG” untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga SBI, harga minyak dunia, harga emas dunia, kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG dengan menggunakan data *time series* bulanan dari tahun 2000 sampai 2009. Metode yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa tingkat suku bunga SBI dan kurs Rupiah berpengaruh negatif, sedangkan harga minyak dunia, harga emas dunia, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Dow Jones berpengaruh positif terhadap IHSG.
3. Andiyasa, dkk, (2014) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Beberapa Indeks Saham dan Indikator Ekonomi Global Terhadap Kondisi Pasar Modal Indonesia”. Metode Analisis yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Dow Jones, Indeks Shanghai, dan Indeks UK:FT100 berpengaruh positif terhadap pergerakan IHSG, sedangkan Indeks Nikkei, harga minyak dunia, harga emas dunia, dan kurs USD/IDR berpengaruh negatif terhadap pergerakan IHSG.
4. Syarofi (2014) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI, Kurs Rupiah/US\$, harga minyak dunia, harga emas dunia, DJIA, Nikkei 225, dan *Hang Seng Index* Terhadap IHSG Dengan

Metode GARCH-M”. Penelitian menggunakan metode *purpose sampling* sehingga diperoleh 125 sampel. Metode Analisis yang digunakan adalah *Generalized Auto Regressive Conditional Heteroscedasticity in Mean* (GARCH-M). Hasil penelitian menunjukkan harga minyak dunia, Indeks Dow Jones, dan Indeks Hang Seng memiliki pengaruh positif dan kurs Rupiah/US\$ memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG. Sedangkan suku bunga SBI, harga emas dunia, Indeks Nikkei 225 tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG.

5. Tri utami (2013) melakukan penelitian dengan judul “Estimasi Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia Terhadap Perubahan Harga Emas Indonesia”. Penelitian menggunakan metode pengambilan data deskriptif menggunakan situs tertentu, dengan harga yang menjadikan sampel merupakan data rata-rata selama 10 tahun sebanyak 120 bulan pada rentan periode Januari 2002 – Desember 2011. Metode analisis menggunakan analisis *time series* dengan pendekatan *Error Correction Model (ECM)*. Hasil penelitian menunjukkan IHSG dan harga emas dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga emas Indonesia sedangkan harga minyak dunia berpengaruh negative signifikan terhadap harga emas Indonesia.
6. Fajar Romadhon (2015) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Kurs Rupiah, Harga Emas Dunia dan Harga Minyak Dunia Terhadap IHSG Sektor Pertambangan di BEI Periode Tahun (2011 –



2014)”. Penelitian menggunakan data 9 perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2014. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, teknik pendekatan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah kurs Rupiah dan harga emas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Harga minyak dunia memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia.

7. Rifan Dwi Martono (2010), pernah melakukan penelitian mengenai ”Analisis Pengaruh Harga Komoditas Dunia Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Index LQ 45, dan Jakarta Islamic Index (JII) di Bursa Efek Indonesia”. Variabel yang digunakan adalah harga nikel, harga timah, harga minyak dunia, harga batubara, harga emas dunia dan harga CPO, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), LQ 45 dan Jakarta Islamic Index (JII). Data yang menjadi objek penelitian dari periode Januari 2005 sampai Desember 2009, penelitian ini menggunakan data runtut waktu (*time series*) dalam skala bulanan berupa data sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan *Library Research, Field Research, Internet Research*.

Dalam analisis peneliti menggunakan pendekatan *Vector Error Correction Model* (VECM) menyimpulkan jika harga minyak akan

berpengaruh positif kepada IHSG dan dampaknya akan hilang pada periode keenam, harga minyak akan berpengaruh negatif pada LQ 45 pada periode kelima dan seterusnya, harga minyak dunia akan berpengaruh kepada JII pada periode kelima dan seterusnya. Harga emas akan berpengaruh positif dan permanen kepada IHSG, harga emas berpengaruh positif dan permanen terhadap LQ 45, harga emas berpengaruh positif dan permanen terhadap JII. Harga nikel akan berpengaruh positif dan permanen kepada IHSG, harga nikel berpengaruh positif dan permanen terhadap LQ 45, harga nikel berpengaruh positif dan permanen terhadap JII. Harga timah akan berpengaruh positif dan permanen kepada IHSG, harga timah berpengaruh positif dan permanen terhadap LQ 45, harga timah berpengaruh positif dan permanen terhadap JII. Harga batubara akan berpengaruh positif dan permanen kepada IHSG, harga batubara berpengaruh positif dan permanen terhadap LQ 45, harga batubara berpengaruh positif dan permanen terhadap JII. Harga CPO akan berpengaruh positif dan permanen kepada IHSG, harga CPO berpengaruh positif dan permanen terhadap LQ 45, harga CPO berpengaruh positif dan permanen terhadap JII.

8. Ronald Pratam Poetra dan Hendry Cahyono (2016), pernah melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Mentah, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini dilakukan dengan

menggunakan metode penelitian descriptive dengan pendekatan kuantitatif, Sehingga dalam penelitian ini populasi yang dituju yakni data Inflasi, harga minyak mentah (WTI), suku bunga BI (BI RATE), nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika (kurs) dan nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada kurun jangka waktu per bulan dimulai pada bulan Januari tahun 2005 hingga pada bulan Desember tahun 2015. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis *Vector Auto Regression* (VAR). Penelitian ini menyimpulkan Inflasi berdampak tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) harga minyak mentah berdampak tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Suku Bunga (BI Rate) berdampak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika berdampak tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

9. Evan J. Mc Sweeney dan Andrew C Worthington pernah melakukan penelitian pada tahun 2008 dengan judul “A comparative analysis of oil as a risk factor in Australia industry stock returns, 1986 – 2006”. Penelitian ini menggunakan pendekatan teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, teknik pendekatan menggunakan analisis regresi linier berganda. sebagai metodologi penelitiannya, variabel yang digunakan adalah *term premium* (adalah selisih antara suku bunga dalam jangka panjang dan pendek), kurs (AUD/USD), harga minyak dunia dan

pendapatan dari setiap industri yang digambarkan dalam pergerakan harga sahamnya dalam kurun waktu 1986 sampai 2006. Hasil dari penelitian mereka adalah harga minyak berpengaruh terhadap pendapatan semua sektor industry yang ada dan terlihat dari pergerakan harga sahamnya, kurs berpengaruh terhadap pendapatan sektor industri keuangan dan dapat dilihat dari pergerakan harga sahamnya, *term premium* berpengaruh terhadap sektor industri seperti energi, asuransi dan perusahaan ritel maka dapat dilihat dari pergerakan harga sahamnya.

10. P. K. Mishra dan S. K. Mishra pada Januari 2010, melakukan penelitian mengenai “Global Price Volatility and Stock Market Returns in India”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan indeks emas domestik India dan BSE 100 Index (indeks harga saham India) dalam periode Januari 1991 sampai Desember 2009 penelitian ini menggunakan data runtut waktu (*time series*) dalam skala bulanan berupa data sekunder. Dalam analisis peneliti menggunakan pendekatan *Vector Error Correction Model* (VECM), hasil dari penelitian ini adalah membuktikan jika ada hubungan dua arah diantara kedua variabel tersebut. Emas memperlihatkan Granger-cause terhadap pergerakan BSE 100 Index dan BSE 100 Index memperlihatkan Granger-cause terhadap pergerakan harga emas domestik India.
11. K. S. Sujit dan B. Rajesh Kumar pada tahun 2011 pernah melakukan penelitian mengenai “Study On Dynamic Relationship Among Gold

Price, Oil Price, Exchange Rate and Stock Market Returns”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel harga emas, harga minyak, kurs dan indeks saham, penelitian ini menggunakan data runtut waktu (*time series*) dalam skala bulanan berupa data sekunder dengan jangka waktu penelitian 2 Januari 1998 sampai 5 Juni 2011 dengan jumlah data 3485 data. Dalam analisis peneliti menggunakan pendekatan *Vector Autoregressive* dan *Cointegration test*. Hasil dari penelitian ini adalah emas memiliki pengaruh yang bertolak belakang dengan pergerakan indeks saham, harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap pergerakan indeks saham dan harga minyak dunia memiliki pengaruh yang tidak terlalu besar terhadap pergerakan harga saham walau tidak terlalu besar dan kurs memiliki pengaruh yang paling kuat di antara variabel independent lainnya terhadap variabel dependen.

12. C. Nangolo dan C. Musingwini pada tahun 2011 pernah melakukan penelitian mengenai “Empirical correlation of mineral commodity price with exchange-trade mining stock prices”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga komoditas pertambangan yaitu emas, perak dan tembaga yang diambil dari 9 indeks. Tembaga diambil dari ISE Global Copper Index, Solactive Global Copper Index, emas diambil dari FTSE Gold Miners Index/JSE Gold Index, NYSE Arca Gold Miners Index, Solactive Global Gold Mining Total Return Index, Amex Gold BUGS Index, S&P/TSX Global Gold Index dan perak diambil dari indeks

TheUpTrend.com Canadian Silver Miners Index dan Solactive Global Silver Miners Index. Sedangkan perusahaan atau *emiten* yang menjadi objek penelitian adalah Barrick Gold, Gold Fields, Randgold Resources, Richmont Mines Inc, Durban Roodepoort Deep Ltd, Silvercorp Metals Inc., Hochschild Mining, Anvil Mining Ltd dan Palabora Mining Company. Penelitian ini dimulai dari Januari 2004 sampai Oktober 2010, dengan Metodologi bagaimana pergerakan harga komoditas ini mempengaruhi laporan keuangan perusahaan. Hasil dari penelitian ini adalah pergerakan harga dari komoditas ini mempengaruhi langsung harga sahamnya di bursa, dan dalam jangka panjang bisa dijadikan acuan sebagai salah satu variabel dalam valuasi perhitungan harga saham perusahaan pertambangan ini tapi dalam jangka pendek ini bisa jadi pengaruh juga bagi pergerakan harga saham karena reaksi pasar terhadap pergerakan harga komoditas tersebut.

**TABEL 2. 2**  
Penelitian Terdahulu

No .	Penelitian dan Judul	Variabel	Model Analisis	Hasil
1.	Oktarina (2015)  “ Pengaruh Beberapa Saham Global dan Indikator Makro Ekonomi Terhadap Pergerakan IHSG”.	Dow Jones, Nikkei 225, Harga Emas Dunia, Inflasi, <i>Shanghai Composite Index</i> , <i>FTSE100 Index</i> , harga minyak dunia, Nilai Tukar IDR/USD dan BI rate	Regresi Linier Berganda	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil penelitian menunjukkan Dow Jones, Nikkei 225, harga emas dunia, dan Inflasi memberikan pengaruh positif, sedangkan</li> <li>• <i>Shanghai Composite Index</i>, <i>FTSE100 Index</i>, harga minyak dunia, nilai tukar IDR/USD dan BI rate memberikan pengaruh negatif terhadap pergerakan IHSG.</li> </ul>
2.	Witjaksono (2014)  “Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG”	Tingkat Suku Bunga SBI, harga minyak dunia, harga emas dunia, kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Dow Jones dan Indeks Harga Saham Gabungan	Regresi Linier Berganda	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkat Suku Bunga SBI dan kurs Rupiah berpengaruh negatif, terhadap IHSG</li> <li>• harga minyak dunia, harga emas dunia, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Dow Jones berpengaruh positif terhadap IHSG</li> </ul>
3.	Andiyasa, dkk, (2014)  “Pengaruh Beberapa Indeks Saham dan Indikator Ekonomi Global Terhadap Kondisi Pasar Modal Indonesia”	Indeks Dow Jones, Indeks Shanghai, Indeks UK: FT100, Indeks Nikkei 225, harga minyak dunia, harga emas dunia, kurs USD/IDR dan IHSG	Regresi Linier Berganda	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Indeks Dow Jones, Indeks Shanghai, dan Indeks UK: FT100 berpengaruh positif terhadap pergerakan IHSG,</li> <li>• Indeks Nikkei 225, harga minyak dunia, harga emas dunia, dan kurs USD/IDR</li> </ul>

				berpengaruh negatif terhadap pergerakan IHSG.
4.	Syarofi (2014)  “Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI, Kurs Rupiah/US\$, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, DJIA, Nikkei 225, dan <i>Hang Seng Index</i> Terhadap IHSG Dengan Metode GARCH-M”	harga minyak dunia, Indeks Dow Jones, Indeks Hang Seng, kurs Rupiah/US\$, suku bunga SBI, harga emas dunia, Indeks Nikkei 225 dan IHSG	<i>Generalized Autoregressive Conditional Heteroscedasticity in Mean</i> (GARCH-M)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• harga minyak dunia, Indeks Dow Jones, dan Indeks Hang Seng memiliki pengaruh positif</li> <li>• kurs Rupiah/US\$ memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG</li> <li>• Sedangkan suku bunga SBI, harga emas dunia, Indeks Nikkei 225 tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG.</li> </ul>
5.	Tri utami (2013)  “Estimasi Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia Terhadap Perubahan Harga Emas Indonesia”	Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), harga minyak dunia, harga emas dunia dan harga emas Indonesia”	<i>Error Correction Model (ECM)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• IHSG dan harga emas dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga emas Indonesia</li> <li>• harga minyak dunia berpengaruh negatif signifikan terhadap harga emas Indonesia.</li> </ul>
6.	Fajar Romadhon (2015)  “Analisis Pengaruh Kurs Rupiah, Harga Emas Dunia dan Harga Minyak Dunia Terhadap IHSG Sektor Pertambangan di BEI Periode Tahun (2011 – 2014)”	kurs Rupiah, harga emas dunia dan harga minyak dunia dan IHSG Sektor Pertambangan	regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurs Rupiah dan Harga Emas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia.</li> <li>• Harga minyak dunia memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan</li> </ul>



				sector Pertambangan di Bursa Efek Indonesia.
7.	Rifan Dwi Martono (2010)  ”Analisis Pengaruh Harga Komoditas Dunia Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Index LQ 45, dan Jakarta Islamic Index (JII) di Bursa Efek Indonesia”	Harga nikel, harga timah, harga minyak dunia, harga batubara, harga emas dunia dan harga CPO, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), LQ 45 dan Jakarta Islamic Index (JII)	<i>Vector Auto Regression (VAR) dan Vector Error Correction Model (VECM)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Harga minyak akan berpengaruh positif kepada IHSG dan dampaknya akan hilang pada periode keenam, harga minyak akan berpengaruh negatif pada LQ 45 pada periode kelima dan seterusnya, harga minyak dunia akan berpengaruh kepada JII pada periode kelima dan seterusnya. Harga emas akan berpengaruh positif dan permanen kepada IHSG</li> <li>• Harga emas berpengaruh positif dan permanen terhadap LQ 45, harga emas berpengaruh positif dan permanen terhadap JII.</li> <li>• Harga nikel akan berpengaruh positif dan permanen kepada IHSG, harga nikel berpengaruh positif dan permanen terhadap LQ 45, harga nikel berpengaruh positif dan permanen terhadap JII.</li> <li>• Harga timah akan berpengaruh positif dan permanen kepada IHSG, harga timah berpengaruh positif dan</li> </ul>

				<p>permanen terhadap LQ 45, harga timah berpengaruh positif dan permanen terhadap JII.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Harga batubara akan berpengaruh positif dan permanen kepada IHSG, harga batubara berpengaruh positif dan permanen terhadap LQ 45, harga batubara berpengaruh positif dan permanen terhadap JII.</li> <li>• Harga CPO akan berpengaruh positif dan permanen kepada IHSG, harga CPO berpengaruh positif dan permanen terhadap LQ 45, harga CPO berpengaruh positif dan permanen terhadap JII.</li> </ul>
8.	<p>Ronald Pratom Poetra dan Hendry Cahyono (2016)</p> <p>“Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Mentah, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia”</p>	<p>Inflasi, harga minyak mentah, suku bunga, nilai tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)</p>	<p><i>Vector Auto Regression (VAR)</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Inflasi berdampak tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)</li> <li>• Harga minyak mentah berdampak tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)</li> <li>• Suku Bunga (BI Rate) berdampak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)</li> <li>• Nilai tukar Rupiah terhadap dollar Amerika berdampak tidak signifikan</li> </ul>

				terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
9.	Evan J. Mc Sweeney dan Andrew C. Worthington (2008)  “A comparative analysis of oil as a risk factor in Australia industry stock returns, 1986 – 2006”	<i>Term premium</i> (adalah selisih antara suku bunga dalam jangka panjang dan pendek), kurs (AUD/USD), harga minyak dunia dan pendapatan dari setiap industri yang digambarkan dalam pergerakan harga sahamnya	Teknik pendekatan menggunakan analisis regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Harga minyak berpengaruh terhadap pendapatan semua sektor industri yang ada dan terlihat dari pergerakan harga sahamnya</li> <li>• kurs berpengaruh terhadap pendapatan sektor industri keuangan dan dapat dilihat dari pergerakan harga sahamnya</li> <li>• <i>term premium</i> berpengaruh terhadap sektor industri seperti energi, asuransi dan perusahaan ritel maka dapat dilihat dari pergerakan harga sahamnya</li> </ul>
10.	P. K. Mishra , S. K. Mishra dan J. R. Das (2010)  “Global Price Volatility and Stock Market Returns in India”	indeks emas domestik India dan BSE 100 Index (indeks harga saham India)	<i>Vector Error Correction Model</i> (VECM)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Emas memperlihatkan Granger-cause terhadap pergerakan BSE 100 Index</li> <li>• BSE 100 Index memperlihatkan Granger-cause terhadap pergerakan harga emas domestik India.</li> </ul>
11.	K. S. Sujit dan B. Rajesh Kumar (2011)  “Study On Dynamic Relationship Among Gold Price, Oil Price, Exchange	harga emas, harga minyak, kurs dan indeks saham	<i>Vector Autoregressive dan Cointegration test</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• emas memiliki pengaruh yang bertolak belakang dengan pergerakan indeks saham</li> <li>• harga minyak dunia memiliki pengaruh yang negative terhadap pergerakan indeks</li> </ul>

	Rate and Stock Market Returns”			<p>saham walaupun tidak terlalu besar</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• kurs memiliki pengaruh yang paling kuat di antara variabel independent lainnya terhadap variabel dependent</li> </ul>
12.	<p>C. Nangolo dan C. Musingwini (2011)</p> <p>“Empirical correlation of mineral commodity price with exchange-trade mining stock prices”</p>	<p>Tembaga diambil dari ISE Global Copper Index, Solactive Global Copper Index, emas diambil dari FTSE Gold Miners Index/JSE Gold Index, NYSE Arca Gold Miners Index, Solactive Global Gold Mining Total Return Index, Amex Gold BUGS Index, S&amp;P/TSX Global Gold Index dan perak diambil dari indeks TheUpTrend.com Canadian Silver Miners Index dan Solactive Global Silver Miners Index.</p>	<p>Metodelogi yang memperlihatkan bagaimana pergerakan harga komoditas ini mempengaruhi laporan keuangan perusahaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pergerakan harga dari komoditas ini mempengaruhi langsung harga sahamnya di bursa, dan dalam jangka panjang bisa dijadikan acuan sebagai salah satu variabel dalam valuasi perhitungan harga saham perusahaan pertambangan ini tapi dalam jangka pendek ini bisa jadi pengaruh juga bagi pergerakan harga saham karena reaksi pasar terhadap pergerakan harga komoditas tersebut.</li> </ul>

Sumber : Oktarina (2015), Witjaksono (2010), Andiyasa, dkk, (2014), Syarofi (2014), Tri utami (2013), Fajar Romadhon (2015), Rifan Dwi Martono (2010), Ronald Pratam Poetra dan Hendry Cahyono (2016), Evan J. Mc Sweeney dan Andrew C. Worthington (2008), P. K. Mishra dan S. K. Mishra (2010) dan K. S. Sujit dan B. Rajesh Kumar (2011), C. Nangolo dan C. Musingwini (2011).

### **C. Kontribusi Penelitian**

1. Menyediakan hasil penelitian terbaru mengenai dampak dari pergerakan harga komoditas pertambangan dengan harga internasional terhadap pergerakan indeks mining di IHSG, dimana data yang digunakan dalam penelitian adalah data dari beberapa indeks komoditas internasional dan indeks mining domestik kita. Penelitian ini menggunakan data dari periode Januari 2016 – Agustus 2017 sehingga dapat peneliti sampaikan jika ini merupakan peneliti yang cukup baru dan bisa di jadikan acuan dalam pergerakan indeks mining kita.
2. Keputusan peneliti menggunakan variabel independen seperti harga emas, harga minyak, harga batubara dan harga nikel tidak terlepas dari penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Rifan Dwi Martono pada tahun 2010, Witjaksono pada tahun 2014 dll. Tapi dalam penelitian terdahulu peneliti belum menemukan ada yang melakukan penelitian yang berfokus pada indeks mining di IHSG dan hal inilah yang menjadi pembeda dari penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya.

## **D. Hipotesis**

1. Hubungan pengaruh harga minyak dunia terhadap indeks mining di Indeks Harga Saham Gabungan.

Peningkatan harga minyak akan meningkatkan keuntungan yang diharapkan mengalami penurunan dan ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi biaya perusahaan. Peningkatan biaya perusahaan akan berimplikasi pada penurunan harga saham (Pasaribu, 2008).

Sedangkan bagi emiten di sektor pertambangan pergerakan harga saham mereka sangat ditentukan oleh harga komoditas pertambangan, saya sebagai investor pun sering melakukan hal yang sama dimana sebelum membeli saham dari sektor ini kita melakukan analisis bagaimana pergerakan harga komoditas kedepannya. Prestasi perusahaan dapat dinilai dari besarnya kinerja keuangan selama periode tertentu (Husnan, 2004).

Witjaksono (2010) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG” untuk mengetahui pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG dengan menggunakan data *time series* bulanan dari tahun 2000 sampai 2009. Metode yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan

bahwa Tingkat Suku Bunga SBI dan Kurs Rupiah berpengaruh negatif, sedangkan Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Dow Jones berpengaruh positif terhadap IHSG.

H1 : Harga minyak dunia berko-integrasi dan berpengaruh positif terhadap sektor mining di IHSG.

2. Hubungan pengaruh harga batubara dunia terhadap indeks mining di Indeks Harga Saham Gabungan.

Pergerakan harga batubara sama dengan berbagai komoditas lainnya dimana sentimen seperti ekonomi dan politik dunia masih berpengaruh yang nantinya akan mempengaruhi *supply* dan *demand* dari komoditas sehingga harga juga akan ikut berpengaruh.

Jadi dapat disimpulkan pendapatan dari emiten sektor pertambangan sangat bergantung dengan kebijakan ekonomi dan politik dunia karena itu akan mempengaruhi harga komoditas produksi mereka dan nantinya akan berpengaruh ke pendapatan emiten, pendapatan emiten di laporan keuangan akan menjadi bahan pertimbangan investor dalam membeli sebuah saham. Dengan meningkatnya harga saham berarti investor yakin dengan apa yang telah di capai oleh emiten. Karena prestasi perusahaan dapat dinilai dari besarnya kinerja keuangan selama periode tertentu (Husnan, 2004). Harga saham akhirnya kembali ditentukan oleh pencapaian kinerja emiten tersebut. Rifan Dwi Martono (2010), pernah

melakukan penelitian mengenai "Analisis Pengaruh Harga Komoditas Dunia Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Index LQ 45, dan Jakarta Islamic Index (JII) di Bursa Efek Indonesia". Mendapatkan hasil jika harga batubara akan berpengaruh positif dan permanen kepada IHSG, harga batubara berpengaruh positif dan permanen terhadap LQ 45, harga batubara berpengaruh positif dan permanen terhadap JII.

H2 : Harga batubara dunia berkointegrasi dan berpengaruh positif terhadap sektor Mining di IHSG.

3. Hubungan pengaruh harga emas dunia terhadap indeks mining di Indeks Harga Saham Gabungan.

Emas merupakan salah satu logam yang sangat dikenal di masyarakat, penggunaannya dapat kita jumpai hampir di seluruh pelosok dunia baik dalam kegiatan sehari-hari maupun kebudayaan. Tapi dalam dunia investasi emas memiliki pandangan yang berbeda, dimana mereka di anggap investasi yang paling aman dengan tingkat *volatilitas* yang tidak terlalu tinggi cenderung stabil sehingga membuat masyarakat para investor pada umumnya menanamkan modal mereka ke emas ketika perekonomian sedang mengalami penurunan karena kecenderungan nilai emas yang stabil.

Dengan melihat kenyataan jika emas dianggap sebagai *safe heaven* kita dapat melihat beberapa kasus dimana ketika ketidakpastian politik



dan ekonomi dunia sedang tidak stabil dan berbagai instrumen investasi lain sedang mengalami fluktuatif yang tinggi dan kekhawatiran untuk koreksi dalam, maka hal ini akan berbanding terbalik dengan pergerakan indeks harga emas dimana akan terjadi kenaikan permintaan akan emas sehingga harga emas akan naik karena permintaan kecenderungan emas ini membuat emas memiliki istilah “*Barometer of fear*” (Martono, 2010). Oktarina (2015) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Beberapa Saham Global dan Indikator Makro Ekonomi Terhadap Pergerakan IHSG”. Hasil penelitian menunjukkan Dow Jones, Nikkei 225, Harga Emas Dunia, dan Inflasi memberikan pengaruh positif.

H3: Harga emas dunia berkointegrasi dan berpengaruh positif terhadap sektor mining di IHSG.

4. Hubungan pengaruh harga nikel dunia terhadap indeks mining di Indeks Harga Saham Gabungan.

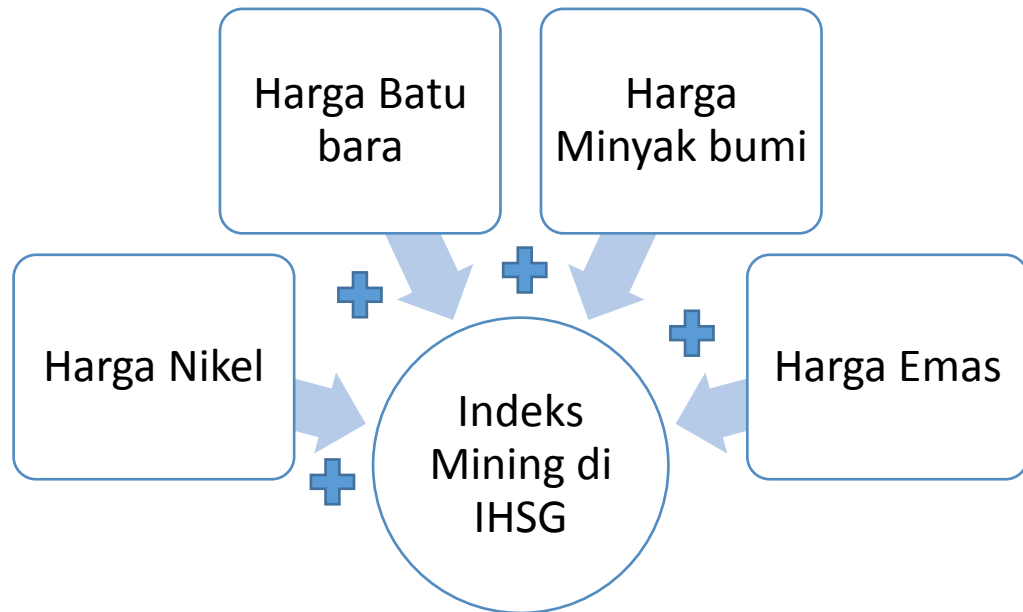
Pergerakan harga Nikel memang tidak terlalu diperhatikan oleh para pemain *Futures Commodity*, karena mungkin pergerakan dari indeks kurang menarik dan agak sulit untuk di perkirakan harga yang akan datang. Produsen Nikel dunia adalah Rusia, Australia, Kanada, New Caledonia dan Indonesia yang secara keseluruhan mewakili 65% produksi Nikel dunia. Nikel memiliki kegunaan dalam bidang industri dimana merupakan bahan campuran bagi logam-logam lainnya, permintaan nikel biasanya berasal dari negara-negara yang memiliki

tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi seperti Cina, India dan Indonesia dimana tingkat pembangunan infrastruktur dan industri dasar lainnya memiliki peran yang cukup besar dan mempengaruhi permintaan nikel dunia. Rifan Dwi Martono (2010), pernah melakukan penelitian mengenai "Analisis Pengaruh Harga Komoditas Dunia Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Index LQ 45, dan Jakarta Islamic Index (JII) di Bursa Efek Indonesia". Menyimpulkan harga nikel akan berpengaruh positif dan permanen kepada IHSG, harga nikel berpengaruh positif dan permanen terhadap LQ 45, harga nikel berpengaruh positif dan permanen terhadap JII.

H4: Harga nikel dunia berkointegrasi dan berpengaruh positif terhadap sektor Mining di IHSG.

#### **E. Kerangka Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui serta menganalisis sejauh mana kointegrasi dan pengaruh harga minyak dunia yang diwakili WTI, harga batubara dunia, harga emas dunia dan harga nikel dunia terhadap indeks mining di IHSG. Untuk memberikan suatu gambaran yang jelas dan sistematis, maka berikut ini akan disajikan kerangka pemikiran yang menjadi pedoman dalam penelitian yang dilakukan.



Sumber : Oktarina (2015), Witjaksono (2010), Rifan Dwi Martono (2010), Ronald Pratam Poetra dan Hendry Cahyono (2016), Evan J. Mc Sweeney dan Andrew C. Worthington (2008) dan P. K. Mishra dan S. K. Mishra (2010), C. Nangolo dan C. Musingwini (2011).

### **GAMBAR 2. 3**

Pengaruh komoditas pertambangan Harga emas dunia, Harga Minyak bumi dunia, Harga nikel dunia, dan harga batubara dunia terhadap indeks Mining di IHSG